



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra

Sepeda untuk Salam



Cerita: Redy Kuswanto
Ilustrasi: Ferry Barryadi

BACAAN UNTUK
JENJANG SD/MI



**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra**

Sepeda untuk Salam



Sepeda untuk Salam

Penulis : Redy Kuswanto

Ilustrator : Ferry Barryadi

Penyunting: Wenny Oktavia

Diterbitkan pada tahun 2019 oleh

Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur.

Buku ini merupakan bahan bacaan literasi yang bertujuan untuk menambah minat baca bagi pembaca jenjang SD/MI. Berikut adalah Tim Penyediaan Bahan Bacaan Literasi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.

Pelindung : Muhadjir Effendy

Pengarah 1 : Dadang Sunendar

Pengarah 2 : M. Abdul Khak

Penanggung Jawab : Hurip Danu Ismadi

Ketua Pelaksana : Tengku Syarfina

Wakil Ketua : Dewi Nastiti Lestariningsih

Anggota : 1. Muhamad Sanjaya
2. Febyasti Davela Ramadini
3. Kity Karenisa
4. Kaniah
5. Wenny Oktavia
6. Laveta Pamela Rianas
7. Ahmad Khoironi Arianto
8. Wena Wiraksih
9. Dzulqornain Ramadiansyah

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB 398.209 598 KUS s	Katalog Dalam Terbitan (KDT)
	Kuswanto, Redy Sepeda untuk Salam/Redy Kuswanto; Wenny Oktavia (Penyunting); Jakarta: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019 iv; 22 hlm.; 29,7 cm. ISBN 978-602-437-829-5 1. DONGENG – INDONESIA 2. TOLERANSI 3. KESUSASTRAAN ANAK



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
Republik Indonesia

Sambutan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju selaras dengan budaya literasinya. Hal ini disadari betul oleh para pendiri bangsa (*the founding fathers*) ketika merumuskan visi berbangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas identik dengan yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Dalam konteks inilah, sebagai bangsa yang besar, Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21. Penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat.

Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) pada tahun 2015 telah menetapkan enam literasi dasar yang mencakup literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan. Semua itu penting untuk diwujudkan dengan melibatkan segenap pemangku kepentingan.

Pintu masuk pengembangan budaya literasi dilakukan, antara lain, melalui penyediaan bahan bacaan guna mendorong peningkatan minat baca anak. Sebagai bagian penting dari penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca tinggi yang didukung oleh ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau tersebut diharapkan terus mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks ini, Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang diprakarsai Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan menjadi pengungkit budaya literasi bangsa. Kesuksesan GLN tentu memerlukan proaktifnya para pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, serta kementerian/lembaga lain.

Dalam rangka penguatan budaya literasi, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan sebagai salah satu unit utama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah berikhtiar menyediakan bahan-bahan bacaan yang relevan yang dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah dan komunitas-komunitas pegiat literasi. Buku bahan bacaan literasi ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam mewujudkan ekosistem yang kaya literasi di seluruh Indonesia.

Akhirnya, penghargaan yang tinggi saya sampaikan kepada Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan serta para penulis buku bahan bacaan literasi ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para penggerak literasi, pelaku perbukuan, masyarakat, dan seluruh pemangku kepentingan dalam upaya membangun budaya literasi.



Menteri Pendidikan dan Kebudayaan,

Muhadjir Effendy

Sekapur Sirih

Alhamdulillah, akhirnya penyusunan buku bergambar *Sepeda untuk Salam* ini selesai tepat pada waktunya. Terima kasih kepada Mas Ferry Barryadi, sebagai rekan kerja yang telah mengilustrasi buku ini. Juga kepada Rio Anggoro sebagai penata letak, dan kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku ini.

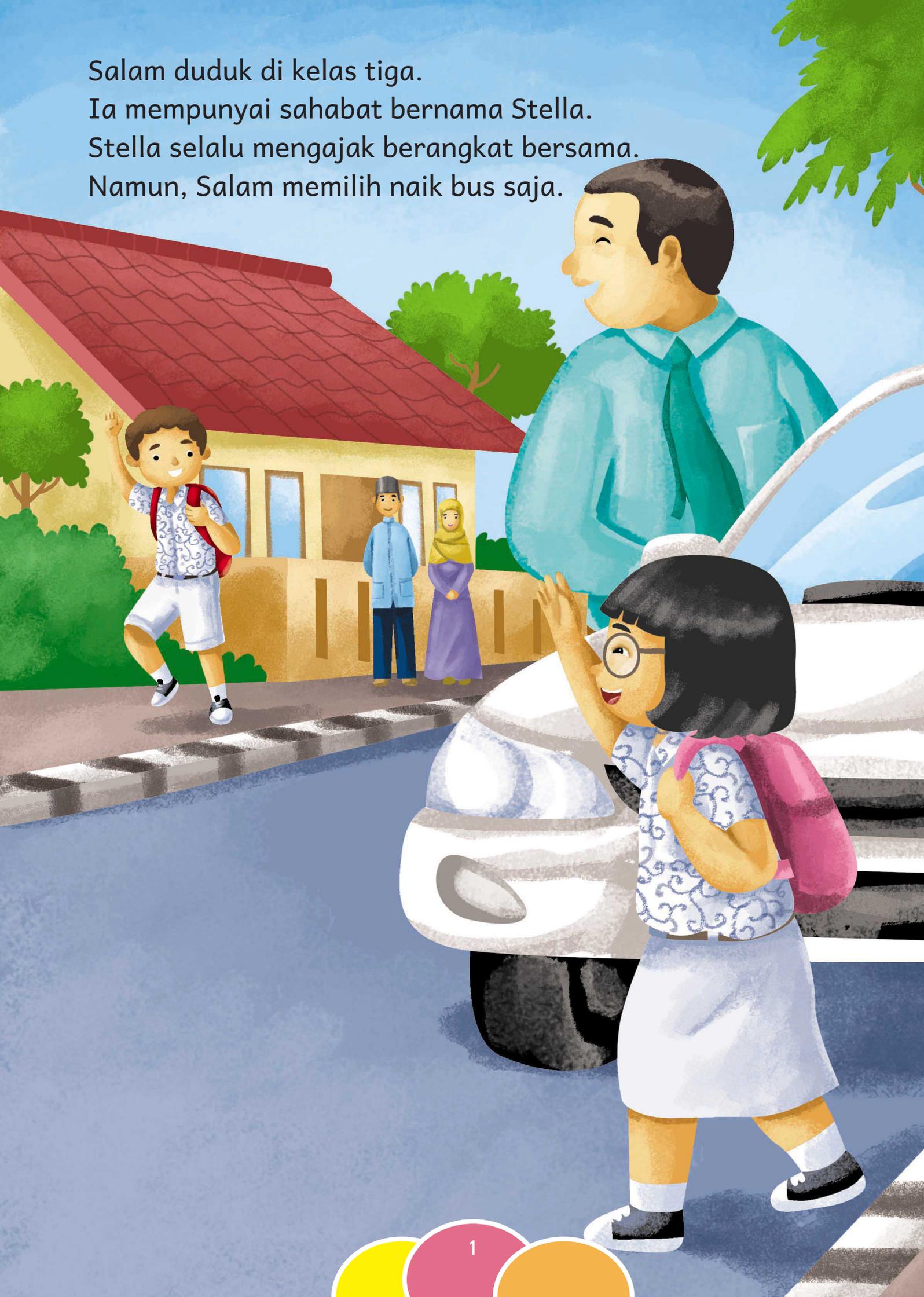
Buku bergambar *Sepeda untuk Salam* adalah bahan bacaan untuk usia pembaca awal, yaitu SD kelas 1, 2, dan 3. Cerita dan kalimat yang sederhana, diharapkan bisa memudahkan mereka memahami bacaan dan pesan di dalamnya. Meskipun demikian, pendampingan orang tua sangat diharapkan.

Buku ini bertema toleransi dan kebinekaan dengan menitikberatkan pada nilai karakter toleransi dan cinta damai. Anak-anak bisa belajar sifat baik dan arti toleransi dari persahabatan Salam dan Stella ini. Semoga buku yang sederhana ini bisa memberikan manfaat kepada semua.

Yogyakarta, Mei 2019

Penulis

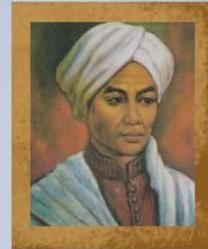
Salam duduk di kelas tiga.
Ia mempunyai sahabat bernama Stella.
Stella selalu mengajak berangkat bersama.
Namun, Salam memilih naik bus saja.



Suatu pagi, Salam terlambat masuk ke kelas.
“Ini bukan kebiasaan Salam,” ujar Bu Emi.
“Malas bangun ...,” terdengar bisik-bisik di sudut kelas.
“Benarkah begitu?” tanya Bu Emi lagi.



“Salam tidak malas,” Stella berusaha membela.
“Betul,” timpal Bu Emi, “pasti ada penyebab lain.”
Kelas pun riuh. Semua ingin berbicara.
“Sebentar lagi dia datang,” ujar Stella yakin.



Pelajaran sudah dimulai ketika Salam datang.

Stella bersorak sangat riang.

“Maaf, Bu Emi. Saya terlambat ...,” Salam merasa bersalah.

Bu Emi berkata, “Nanti Salam cerita, ya? Sekarang, masuklah.”





Saat makan siang

Stella ingin tahu, mengapa Salam terlambat.

“Karena aku jalan kaki dari pasar,” ungkap Salam.

“Kok bisa? Tidak ada lagi bus lewat?”

Salam pun mulai bercerita





“Aku tidak tahu jalan itu digali,” lanjut Salam.
“Kalau begitu, besok kujemput, ya?” kata Stella.
“Hem ..., jangan. Aku bisa berangkat lebih pagi.”

Esoknya

“Maaf, saya terlambat, Pak Bon. Boleh masuk?”

“Pelajaran sudah dimulai. Hem ..., silakan masuk.”

Murid yang lain berseru, “Huh! Besok diulang!”



Salam meminta maaf kepada teman-temannya.
Karena ulahnya, pelajaran menjadi tertunda.
Ia berjanji tak akan terlambat lagi.
Namun, masih ada bisik-bisik, “Pasti besok telat lagi!”



?! ?



Saat makan siang



Kata Salam, ia berjalan lagi dari pasar pagi.
Namun, jembatan di ujung jalan sedang dibongkar.
Salam terpaksa mencari jalan memutar.
Itulah sebabnya, mengapa Salam terlambat lagi.

“Kalau Begitu, besok kujemput saja,” pinta Stella.
“Terima kasih. Tapi ..., tak usah, La.”
“Tapi, kamu bisa terlambat lagi lo.”
“Besok aku berangkat seusai Subuh.”



Stella tak ingin Salam terus terlambat.
Ia ingin berbuat sesuatu.
Stella bertanya, “Boleh aku membantu?”
“Kamu sudah baik. Kamu teman yang hebat!”





“Boleh main ke rumahmu?” tanya Stella ragu.

“Tentu. Seperti biasa, datang saja.”

“Tapi ..., boleh ajak papa dan mamaku?”

“Silakan. Nanti kubilang sama Ayah dan Ibu juga.”

Stella bercerita kepada Papa dan Mama.

“Kasihlan Salam, terlambat terus.”

“Dia tak pernah mau naik mobil bersamamu.”

“Bagaimana kalau sepeda Stella untuk dia satu?”

“Hem ..., Papa punya ide lebih bagus.”





“Jangan memberi barang bekas,” kata Papa. Mama menyela, “Iya, Mama sangat setuju.” “Jadi ..., kita belikan sepeda baru?” Stella antusias. “Bukankah lebih bagus begitu?”

Minggu pagi

“Taraaa! Ini dari Papa, Mama, dan aku,” ujar Stella.
“Terima kasih, tapi aku tanya Ayah dan Ibu dulu”
“Ya, tentu.”





Papa dan Mama bangga pada Stella.
Ia mau berbagi dengan sesama.
Itulah yang mereka ajarkan selalu.
Toleransi tak pandang agama dan suku.

Papa dan mama Stella berterima kasih.
Salam menjadi sahabat Stella selama ini.
Salam anak yang pintar dan berbudi.
Ia patut mendapatkan hadiah.



Kini Salam mempunyai sepeda baru.
Ayah dan ibunya sangat berterima kasih.
Papa dan mama Stella bahagia bisa membantu.
Salam tak akan terlambat lagi ke sekolah.



Catatan

sahabat :kawan; teman

riuh :sangat ramai; gaduh

ulah :tingkah laku; tindakan, sikap

telat :terlambat

seusai :setelah; selepas

antusias :bersemangat sekali

toleran :sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan)
yang berbeda dengan pendirian kita

Biodata



Penulis

Redy Kuswanto, telah menerbitkan lima buah novel remaja dan sejumlah buku anak. Peraih penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta sebagai penulis sastra populer terbaik 2018. Berturut-turut lolos dalam Penulisan Bahan Bacaan Literasi (GLN Kemendikbud) 2017, 2018 dan 2019. Bisa berinteraksi melalui posel ddredy@gmail.com atau facebook Redy Kuswanto.



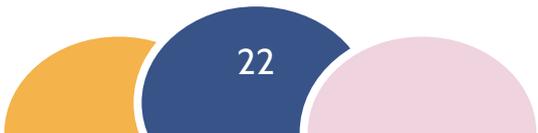
Ilustrator

Ferry Barryadi, ilustrator dan pemilik Magenta Studio. Membuat ilustrasi untuk buku, terutama buku-buku anak. Telah bekerja sama dengan beberapa penerbit, antara lain: Mizan, Talikata, Bumi Aksara, Erlangga, BIP, Elex Media, Kanisius, Noura Book, dan sebagainya. Bisa berinteraksi melalui posel ferry.magentastudio@gmail.com dan facebook: Ferry Magenta.



Penyunting

Wenny Oktavia lahir di Padang pada tanggal 7 Oktober 1974. Sebagai penyunting di Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ia telah menyunting naskah di beberapa instansi, seperti Mahkamah Konstitusi dan Kementerian Luar Negeri. Sejak 2016 ia menyunting bahan bacaan literasi dalam Gerakan Literasi Nasional Kemendikbud. Ia dapat dihubungi melalui posel wenny.oktavia@kemdikbud.go.id.



MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Salam dan Stella bersahabat. Mereka teman sekelas. Stella selalu menawari Salam naik mobil ke sekolah. Namun, Salam lebih memilih naik bus saja. Suatu hari, jalan di depan pasar sedang direnovasi. Dari sana, Salam berjalan kaki ke sekolah. Stella pun menawarkan hal yang sama. Sekali lagi, Salam menolak secara halus. Salam berjanji besok akan berangkat lebih pagi.

Hari berikutnya, Salam kembali terlambat. Ternyata, selain direnovasi, jembatan di jalan itu juga sedang dibongkar. Stella tak ingin sahabatnya terus terlambat. Ia pun kembali menawarkan bantuan. Bukan menawari Salam naik mobil lagi, tetapi bantuan yang istimewa.

Bantuan apakah itu?
Lantas, maukah Salam menerima bantuan Stella?
Yuk, kita ikuti kisahnya.

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Pelaksana Tugas (Plt.) Kepala Pusat Perbukuan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0315/G6.2/PB/2019 Tanggal 23 September 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan, Pengayaan Kepribadian Fiksi dan Pengayaan Kepribadian Nonfiksi sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan
Pusat Pembinaan Bahasa dan Sastra
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

